

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana investasi yang disediakan bagi masyarakat yang memiliki kelebihan dana atau yang biasa disebut dengan investor. Dalam kegiatan investasi yang dilakukan, tentunya investor berharap adanya tingkat pengembalian yang akan diperoleh, yakni berupa tingkat keuntungan atas imbalan dana yang mereka investasikan tersebut. Untuk mengetahui hal itu, diperlukan adanya informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan.

Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan merupakan suatu sarana yang menginformasikan kinerja dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya para investor yang memerlukan informasi dalam membuat suatu keputusan investasi. Hal ini diasumsikan bahwa dalam laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Laporan laba-rugi yang merupakan bagian dari siklus laporan keuangan adalah salah satu alat yang digunakan dalam melakukan keputusan investasi. Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba

juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985).

Nilai laba yang baik, tentunya akan mendapatkan respon yang baik pula dari investor. Respon yang baik inilah yang nantinya akan membuat harga saham meningkat. Meningkatnya harga saham akan berdampak pula pada peningkatan *return* saham. Menurut Marhanen (2006: 19) bahwa respon pasar dapat diartikan sebagai suatu reaksi yang ditimbulkan oleh pasar (investor) berdasarkan informasi yang diterima yaitu pengumuman saham pada saat harga saham telah dipublikasi laporan keuangan dan harga saham pada saat penutupan rata-rata.

Respon pasar (reaksi pasar) yang berlebihan adalah dimana para pelaku pasar tidak semuanya terdiri dari orang-orang yang rasional dan juga tidak emosional. Jika informasi yang diperoleh adalah informasi yang buruk, maka para pelaku pasar akan secara emosional segera menilai saham terlalu rendah. Untuk menghindari kerugian, para investor akan berperilaku irasional dan menginginkan saham-saham yang berkinerja buruk dapat dijual dengan cepat.

Adanya informasi buruk (*bad news*) dan informasi baik (*good news*) yang diterima oleh para pelaku pasar, memicu para pelaku pasar dalam melakukan reaksi. Reaksi tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham dengan menggunakan *return* dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan *abnormal return* yang diterima oleh sekuritas kepada para investor. Dalam penelitian ini, faktor

yang digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi respon pasar adalah *Income Smoothing* dan *Firm Size*.

Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Ashari, dkk (1994) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu.

Dalam hubungannya dengan reaksi pasar, bahwa dengan adanya *income smoothing*, membuat investor akan lebih mudah dalam memprediksi masa depan, karena nilai pada laporan keuangan sebagai laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Laba yang dilaporkan merupakan sinyal mengenai laba dimasa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan dimasa yang akan datang. Reaksi investor terhadap kandungan informasi dari suatu publikasi dapat dilihat melalui perubahan harga saham atau *return* saham (Koswara, 2014).

Hal ini sejalan dengan teori pasar efisien yang dikemukakan oleh Fama (1970) bahwa teori hipotesa pasar setengah kuat melandasi tentang *value relevance* informasi laba (pengaruh pengumuman laba terhadap reaksi investor). *value relevance* informasi laba membuktikan bahwa laba memiliki *relevance value* yang diketahui dari pengaruhnya terhadap reaksi

investor yang digambarkan dalam harga saham. Semakin besar laba maka reaksi investor akan semakin tinggi.

Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut, dijelaskan oleh Januar dan Suryono (2012) yang menyatakan bahwa perataan laba yang dihitung dengan *indeks eckel* mempengaruhi respon pasar yang diprosikan pada *cumulative abnormal return*. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Koswara (2014), dimana dalam penelitiannya membuktikan bahwa perataan laba berpengaruh negatif (rendah) terhadap reaksi pasar tidak signifikan yang berarti pasar tidak bereaksi terhadap pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan yang menjadi sasaran.

Selanjutnya ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu objek dalam hal ini perusahaan, yang diukur dengan total aset perusahaan bersangkutan. Perusahaan yang besar dapat dikatakan memiliki pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki modal yang besar dan tentunya jumlah aset yang besar pula. Perusahaan yang berukuran besar lebih mengandalkan dana dari investor dibandingkan kreditur.

Sebagaimana menurut Pratiwi dan Dewi (2012) bahwa Perusahaan kecil yang memiliki kapitalisasi rendah lebih terbuka kepada risiko. Perusahaan-perusahaan tersebut lebih memilih memperoleh dana yang bersumber dari kreditur dibandingkan investor. Dana yang diperoleh dari kreditur dipandang lebih mudah bagi perusahaan-perusahaan yang

berskala kecil karena persyaratan yang diperlukan untuk mendapatkan pinjaman dana relatif tidak sulit dibandingkan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek. Sedangkan perusahaan besar lebih bersifat sebaliknya yaitu memilih untuk memperoleh dana yang bersumber dari investor.

Selain itu, Scott (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *growth opportunities* diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa datang, dan diharapkan laba lebih persisten. Penilaian pasar (investor/pemegang saham) terhadap kemungkinan bertumbuh suatu perusahaan nampak dari harga saham yang terbentuk sebagai suatu nilai ekspektasi terhadap manfaat masa depan yang akan diperolehnya. Pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan dengan kemungkinan bertumbuh yang tinggi. Hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai kemungkinan bertumbuh yang tinggi akan memberikan manfaat yang tinggi di masa depan bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Dewi (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Hal tersebut mengartikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

Penelitian ini menguji kembali pengaruh *income smoothing* terhadap respon pasar, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Koswara (2014), namun dengan penambahan satu variabel yakni ukuran perusahaan. Peneliti berasumsi bahwa respon pasar tidak hanya

dipengaruhi faktor perataan laba saja, namun terdapat variabel lain yang salah satunya adalah ukuran perusahaan. Penambahan faktor ukuran perusahaan dikarenakan ukuran perusahaan dapat memicu respon pasar, dimana ukuran perusahaan merupakan salah satu alat ukur pasar dalam melihat apakah perusahaan layak untuk dijadikan sebagai objek investasi. Hal ini pun mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Dewi (2012) yang menyatakan bahwa respon pasar dapat dipengaruhi oleh faktor *firm size*.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mereplikasi penelitian Koswara (2014). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kosawara (2014) adalah terdapat pada adanya penambahan variabel *firm size* (ukuran perusahaan) dan juga tahun penelitian, dimana tahun penelitian ini dilakukan dari tahun 2011-2014 yakni selama 4 tahun, dibandingkan dengan penelitian Kosawara (2014) yang melakukan penelitian selama 3 tahun yakni dari tahun 2011-2013.

Selain itu, objek penelitian juga akan menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Kosawara (2014), hal ini dapat dilihat dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebanyak 52 sampel yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kosawara (2014) yang menggunakan sampel sebanyak 44 sampel. Adapun jumlah perolehan sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria penelitian yang digunakan oleh peneliti, dengan asumsi agar data yang digunakan lengkap dan dapat diolah dengan menggunakan analisis

statistik. Tidak hanya itu, analisis yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda dengan analisis yang digunakan oleh Kosawara (2014) dimana penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa *income smoothing* dan *firm size* merupakan rasio yang dapat mempengaruhi respon pasar sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, dengan asumsi bahwa *income smoothing* atau perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dengan sengaja dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tetap terlihat stabil. Laba bersih perusahaan merupakan sinyal bagi para investor dalam melakukan investasi. Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan stabil maka hal tersebut dapat menimbulkan respon positif terhadap investor. Karena laba yang stabil lebih disukai oleh para investor, selain itu dapat membantu investor maupun para pengguna laporan keuangan lainnya dalam memprediksi laba masa mendatang. Atas asumsi inilah yang membuat respon pasar terhadap perusahaan yang melakukan perataan laba sangat baik.

Selain itu, ukuran perusahaan yang semakin besar dapat dikatakan akan semakin besar pula respon pasar terhadap perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan investor percaya bahwa perusahaan besar dapat bertahan meskipun ditengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, pertumbuhan perusahaan dari perusahaan yang berukuran besar juga cukup pesat dikarenakan perusahaan memiliki aset dan modal yang

cukup besar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Pratiwi dan Dewi (2012) bahwa perusahaan besar memiliki karakteristik harga saham yang kurang sensitif terhadap perekonomian karena makin besar ukuran perusahaan, aset yang dimiliki akan semakin besar dan harga sahamnya akan semakin tinggi serta cenderung menguat. Sehingga perusahaan yang berukuran besar ataupun kecil dapat menentukan pengaruh dari respon pasar terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan pada teori dan berbagai pemikiran yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh *Income Smoothing* dan *Firm Size* Terhadap Respon Pasar Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen adalah tindakan yang sengaja memanipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat stabil, namun hal tersebut dapat memicu besarnya reaksi pasar terhadap perusahaan.
2. Ukuran perusahaan yang semakin besar dan memiliki pertumbuhan yang besar, memicu respon pasar yang juga akan semakin besar, namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya, sehingga menimbulkan keraguan dalam menilai pengaruh ukuran perusahaan terhadap respon pasar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Income Smoothing* berpengaruh terhadap Respon Pasar pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap Respon Pasar pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Income Smoothing* dan *Firm Size* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Respon Pasar pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Income Smoothing* terhadap Respon Pasar pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap Respon Pasar pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *Income Smoothing* dan *Firm Size* terhadap Respon Pasar pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik pengaruh *Income Smoothing* dan *Firm Size* terhadap Respon Pasar.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat kondisi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan Manufaktur di BEI.

b) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan dan faktor fundamental terutama dalam rangka memaksimalkan nilai dari suatu perusahaan.